



**PERAN PEMAIN WARIA DALAM GROUP KETOPRAK
SEDAP MALAM DI DESA MAGERU KIDUL PLUMBUNGAN
KECAMATAN KARANGMALANG KABUPATEN SRAGEN**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S1)

Oleh

Nama : Ria Yuniasih
NIM : 2501412109
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Peran Pemain Waria Dalam Group Ketoprak Sedap Malam Di Desa Mageru Kidul Plumbungan Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Skripsi Jurusan Seni Drama Tari Dan Musik, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : *Senin*
Tanggal : *19 September 2016*

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum (196107041988031003)

Ketua

Dra. Malarsih (196106171988032001)

Sekretaris

Drs. Bintang Hanggoro P, M.Hum (196002081987021001)

Penguji I

Moh. Hasan Bisri, S. Sn., M. Sn (196601091998021001)

Penguji II/ Pembimbing II

Dra. Veronica Eny Iryanti, M.Pd (195802101986012001)

Penguji III/Pembimbing I

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Agus Nuryatin, M.Hum.

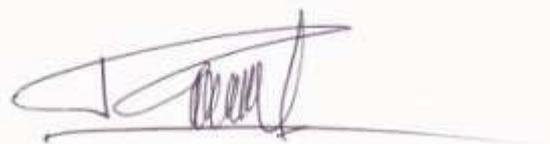
NIR: 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "*Peran Pemain Waria Dalam Group Ketoprak Sedap Malam Di Desa Mageru Kidul Plumbungan Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen*" yang sengaja saya tulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, yang saya dapat dan selesaikan melalui tahapan dan proses pengamatan observasi, penelitian, bimbingan, dan pemaparan ujian, hasil dari skripsi saya tidak saya dapat melalui menjiplak dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Kutipan, pendapat dan temuan yang ada di dalam skripsi ini, telah disertai keterangan mengenai identitas narasumbernya dengan cara yang sebagaimana berdasarkan kode etik penulisan karya ilmiah.

Demikian, harap pernyataan saya ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 26 Juni 2016



Ria Yuniasih
NIM. 2501412109

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- Jangan menerima apa adanya jika yang lebih baik masih mungkin (Mario Teguh).
- Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah (Thomas Alva Edison).
- Apabila anda berbuat kebaikan kepada orang lain, maka anda telah berbuat baik terhadap diri sendiri (Benyamin Franklin).
- Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua (Aristoteles).
- Maka nikmat tuhan mana yang kamu dustakan (QS.Ar-rahman).

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan rendah hati Kepada Allah S.W.T,
atas segala nikmat dan karuniaNya Skripsi ini
kupersembahkan kepada :

1. Allah S.W:T
2. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
3. Keluarga besar Sanggar Sedap Malam.
4. Teman-teman seni tari angkatan 2012.

SARI

Yuniasih, Ria. 2016. Peran Pemain Waria Dalam Group Ketoprak Sedap Malam Di Desa Mageru Kidul Plumbungan Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik. Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Veronica Eny Iryanti, M.Pd., Pembimbing II: Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn.

Kata Kunci: Peran, Waria, Ketoprak Sedap Malam.

Ketoprak Sedap Malam merupakan Group Kesenian yang ada di Kabupaten Sragen, yang berdiri sejak tahun 2006. Group Ketoprak Sedap Malam merupakan kesenian yang unik dan menarik dikalangan masyarakat Kabupaten Sragen, karena para pemainnya diperankan oleh laki-laki yang bertingkah laku dan berpenampilan seperti wanita atau Waria sebagai pemain inti. Group Ketoprak Sedap Malam mengutamakan humornya saat pertunjukan dengan adanya pemain waria didalamnya, dan pemain waria sebagai identitas Group Ketoprak Sedap Malam.

Pokok permasalahan dalam penelitian adalah bagaimana bentuk pertunjukan Group Ketoprak Sedap Malam dan bagaimana peran waria terhadap Kelangsungan Group Ketoprak Sedap Malam. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan Group Ketoprak Sedap Malam dan mengetahui dan mendeskripsikan peran waria terhadap pertunjukan Group Ketoprak Sedap Malam. Lokasi penelitian di sanggar Sedap Malam yaitu rumah Ketua sekaligus Pendiri Group Ketoprak Sedap Malam dan Tempat pertunjukan di Desa Batoman Sine Ngawi Jawa Timur. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus.

Hasil penelitian menunjukkan latar belakang terbentuknya Ketoprak Sedap Malam, bentuk pertunjukan Group Ketoprak sedap Malam yang di dalamnya terdapat lakon yang dibawakan, naskah berupa pengarahan secara lisan dalam proses latihan, nama-nama pemain waria, nama pemain pria memerankan tokoh pria, nama pemain pria memerankan tokoh wanita dalam lakon yang dibawakan serta masing masing pemain berdasarkan usia dan pendidikan, alur cerita dalam lakon Ande-ande Lumut, Dialog dan Dialek beserta bahasa yang digunakan, musik iringan yang digunakan, tata rias dan tata busana, gerak yang dibawakan sebagai akting para pemain, dan Properti apa saja yang digunakan dalam pertunjukan. Peran waria terhadap kelangsungan Ketoprak Sedap Malam dapat dilihat dari keterlibatan para pemain waria dalam group Ketoprak atau dalam kesenian yang lain, upaya dan usaha para waria untuk membuat masyarakat tertarik, tindakan waria agar penonton menyukai pertunjukan Ketoprak Sedap Malam, sehingga peran waria terhadap Kelangsungan Group Ketoprak Sedap Malam menjadi maksimal.

Saran dari penelitian ini agar Ketoprak Sedap Malam nemanbah fasilitas di panggung pertunjukan dan meningkatkan kualitas pertunjukan dengan humor yang selalu diperlihatkan. Peran waria supaya lebih giat dalam prose latihan, dapat menciptakan kreatifitas yang unik agar alur cerita lebih menarik dan mengasah kemampuan para pemain untuk berakting, menyanyi dan menari.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, karunia dan HidayahNya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul *“Peran Pemain Waria Dalam Group Ketoprak Sedap Malam Di Desa Mageru Kidul Plumbungan Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen”* dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Dalam penyusunan ini penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Tanpa ada pihak yang membantu penulis, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rakhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni yang telah memberi ijin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.si, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan musik yang telah memberi kesempatan penulis dalam penyusunan Skripsi ini.
4. Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum, dosen wali yang memberi pengarahan untuk konsultasi kepada Dosen pembimbing.
5. Dra. Veronica Eny Iryanti, M.Pd dan Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn. pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang telah memberi bimbingan, pengarahan dengan penuh kesabaran, meluangkan waktu, memberi motivasi dan semangat, serta memberi saran-saran demi penyusunan skripsi dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Sendratasik yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya selama studi.
7. Saudara Bapak Sumarno yang mengarahkan saya dalam proses penelitian.
8. Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sragen Bidang Seni dan Budaya yang membantu dalam proses pengambilan data.
9. Badan Kesatuan Bangsa, Politik Dan Perlindungan Masyarakat yang memberi izin untuk mencari data dari berbagai pihak.
10. Kecamatan Karangmalang dan Kelurahan Plumbungan yang membantu mendapatkan data yang digunakan untuk proses penyusunan skripsi.
11. Kedua orang tua, Ibu Ngadinah yang selalu memberi dukungan baik secara moral maupun material serta doanya yang tak pernah berhenti dipanjatkan, dan Alm. Bapak Yahman Yoso Sumarto yang memberi nasehat, saran dan kepercayaannya sehingga saya menjadi sekarang ini.
12. Kakak, Widi astuti, Sutikno, Nila Widiastuti, Sayem dan Sofyan serta keponakan Luthfia, Ganes, Arka, Ines, Ridho, Arif yang memberi dukungan moral, material, semangat, motifasi dan doanya.
13. Keluarga Bapak Sri Riyanto dan Keluarga besar Sedap Malam yang membantu melancarkan penyusunan skripsi.
14. Teman-teman kora-kora, Yogi, In, Gigih, Cindy dan Gita serta dzul yang membantu memotifasi untuk skripsi ini segera terselesaikan.
15. Sahabat Saryanto dan Bapak Bejo yang bersedia membantu dalam proses Studi.

16. Teman-teman kos violet, Retno, Mimah, Ratih, Siska, Suci, Ina, Devinta, Putri dan Gita yang selalu memberi dukungan, motifasi dan semangatnya.
17. Teman-teman seni tari angkatan 2012 dan keluarga besar Sendratasik Universtas Negeri Semarang.
18. Keluarga besar Olive Asmara, Mas Angga, Mbak Fika, Mbak Anha, Mbak Putri, Mas sukron, Mas Ela dan Mas Nisken.

Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipahami bagi pembacanya.

Semarang, 25 Juli 2016

Peneliti.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR FOTO	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teori	12

2.2.1	Peran	12
2.2.2	Waria.....	13
2.2.3	Ketoprak.....	15
2.2.3.1	Lakon	17
2.2.3.2	Naskah	18
2.2.3.3	Pemain	18
2.2.3.4	Alur Cerita	19
2.2.3.5	Dialog dan Dialek	20
2.2.3.6	Iringan	21
2.2.3.7	Tata Rias dan Busana	23
2.2.3.8	Gerak	25
2.2.3.9	Properti	26
2.2.4	Kelangsungan.....	26
2.2.5	Perilaku Dalam Organisasi	26
2.2.6	Kerangka Berpikir	31
BAB III METODE PENELITIAN		33
3.1	Pendekatan Penelitian	33
3.2	Lokasi Penelitian.....	34
3.3	Sasaran Penelitian	35
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.4.1	Observasi	36
3.4.2	Wawancara	38
3.4.3	Dokumentasi	40

3.5 Teknik Keabsahan Data	41
3.5.1 Triangulasi	41
3.5.1.1 Sumber	42
3.5.1.2 Metode.....	43
3.5.1.3 Penyidik.....	43
3.5.1.4 Teori	43
3.6 Teknik Analisis Data	44
3.6.1 Reduksi Data	44
3.6.2 Penyajian Data	45
3.6.3 Penarikan kesimpulan/verifikasi	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Kabupaten Sragen	47
4.1.2 Geografis dan Demografi Kecamatan Karangmalang	51
4.1.3 Geografis dan Demografi Kelurahan Plumbungan	55
4.1.4 Potensi Seni Di Kelurahan Plumbungan	55
4.2 Latar Belakang Terbentuknya Kelompok Sedap Malam	56
4.3 Pertunjukan Ketoprak Sedap Malam	58
4.3.1Lakon	59
4.3.2 Naskah	60
4.3.3 Pemain	62
4.3.4 Alur Cerita	65
4.3.5 Dialog dan Dialek	71

4.3.6 Iringan	75
4.3.7 Tata Busana Dan Tata Rias	79
4.3.7.1 Tata Busana.....	79
4.3.7.2 Tata Rias.....	95
4.3.8 Gerak	104
4.3.9 Properti	106
4.4 Peran Pemain Waria dalam Pertunjukan Ketoprak Sedap Malam.....	109
4.4.1 Keterlibatan.....	111
4.4.1.1 Keterlibatan Pemain Waria Dalam Group Ketoprak	111
4.4.1.2 Keterlibatan Pemain Waria Dalam Seni yang Lain	111
4.4.2 Upaya	112
4.4.3 Tindakan	114
4.5 Peran pemain Waria dalam Group Ketoprak Sedap Malam	115
4.5.1 Faktor Internal dan eksternal.....	116
BAB V PENUTUP	119
5.1 Kesimpulan	119
5.2 Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	125

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Sragen Menurut Agama	50
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Sragen Menurut Jenis Kelamin	50
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Sragen Menurut Mata Pencapaian	51
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Kecamatan Karangmalang Menurut Agama ...	53
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Kecamatan Karangmalang Menurut Pendidikan	53
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Kecamatan Karangmalang Menurut Jenis Kela- min Dan Sex Ratio	54
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Kelurahan Plumbungan Menurut Agama.....	55
Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Kelurahan Plumbungan Menurut Pendidikan .	55
Tabel 4.9 Judul Lakon Ketoprak Sedap Malam Berdasarkan Tempat dan Tanggal.....	59
Tabel 4.10 Nama Pemain Dan Pengrawit Ketoprak Sedap Malam	62
Tabel 4.11 Nama Pemain Ketoprak Sedap Malam Berdasarkan Usia Dan Pendidikan	63
Tabel 4.12 Alat Dan Bahan Tata Rias Pemian Waria	103
Tabel 4.13 Nama Pemeran Ketoprak Sedap Malam Menurut Karakter	105

DAFTAR FOTO

	Halaman
4.1 Peta Lokasi Kabupaten Sragen.....	49
4.2 Peta Lokasi Kecamatan Karangmalang	52
4.3 Foto Busana Pemeran Dewi Sekartaji.....	80
4.4 Foto Busana Pemeran Klenting Merah.....	81
4.5 Foto Busana Pemeran Klenting Ungu.....	82
4.6 Foto Busana Pemeran Mbok Rondo Dadapan	83
4.7 Foto Busana Pemeran Klenting Ganyong	84
4.8 Foto Busana Klenting Kuning.....	85
4.9& 4.10 Foto Busana Patih Klonosewandono	86
4.11& 4.12 Foto Busana Raden Panji Asmoro Bangun.....	87
4.13 Foto Busana Klenting Bisu	88
4.14 Foto Busana Klenting Hijau.....	89
4.15 Foto Busana Mbok Rondo Pesirapan.....	90
4.16 Foto Busana Yuyu Kang-kang	92
4.17 Foto Busana Klonosewandono.....	93
4.18 Foto Klenting Ungu Berias	95
4.19 Foto Mbok Rondo Pesirapan Berias	96
4.20 Foto Klenting Bisu & Klenting Kuning Berias.....	97
4.21 Foto Klenting Ganyong berias	98
4.22 Foto Klenting Merah Berias	99

4.23 Foto Patih Klonosewandono Berias	100
4.24 Foto Yuyu Kang-kang Berias.....	101
4.25 Foto Raden Panji Asmoro Bangun Berias	102
4.26 Foto Klenting Ganyong Menggunakan Properti	107
4.27 Foto Klenting Kuning Menggunakan Properti.....	108
4.28 Foto Mbok Rondo Dadapan Menggunakan Properti	109



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	30
Bagan 3.1 Analisis Data Kualitatif Model Interaktif	46



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	126
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	131
Lampiran 3. Jadwal Observasi dan Jadwal Wawancara	146
Lampiran 4. Hasil Dokumentasi	151
Lampiran 5. Surat Izin, Keterangan Penelitian & Keputusan Dosen Pembimbing	159
Lampiran 6. Biodata Peneliti	170
Lampiran 7. Glosarium	171



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian adalah kegiatan yang bersifat keluar, artinya kesenian menuntut atau mengharapakan tantangan dari orang lain. Dengan perkataan lain, perbedaan utama antara kesenian dan bermain terletak pada masalah komunikasinya. Seorang seniman menciptakan karyanya karena ia menghayati kebenaran-kebenaran yang tidak dapat diwujudkan dalam pengalaman keseharian (Murgiyanto 1983:21). Seni adalah aktivitas yang punya tujuan yang terkontrol, yang bermaksud menciptakan suatu obyek yang punya kemampuan merefleksi terhadap penciptanya (Pranjoto 1988:5).

Menurut Purwaraharja dan Nusantara (1997:106-107) Ketoprak adalah salah satu kesenian massa, dan sebagaimana kesenian masa lainnya, ia adalah hiburan. Pada pertama dan terakhir kalinya, ketoprak adalah hiburan. Sajian ketoprak selalu terkandung dan dibutuhkan koordinasi peraga, kostum, alur cerita, unsur seni suara, seni tari, seni musik semua adalah perangkat teknik untuk “mengangkat” pesan-pesan kemanusiaan tadi.

Ketoprak Sedap Malam merupakan salah satu kesenian tradisional yang ada di Desa Mageru Kidul Plumbungan Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen. Pemain Ketoprak Sedap Malam mayoritas diperankan oleh para laki-laki yang berperilaku dan berpenampilan sebagai perempuan, berjumlah tujuh sampai lima belas orang. Kehadiran kesenian ketoprak Sedap Malam menambah khazanah budaya di Kabupaten Sragen. Group

ketoprak Sedap Malam berdiri pada tahun 2006, karena ada pemain yang diperankan oleh para waria, sehingga kehadirannya diminati masyarakat khususnya di Desa Mageru Kecamatan Karangmalang Kidul Plumbungan Kabupaten Sragen yang menampilkan humorisnya. Ketoprak Sedap Malam sejak berdiri sepuluh tahun yang lalu, didalamnya memang sudah ada para pemain waria sebagai anggota dan memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan ketoprak lainnya yang menonjolkan pemain waria dalam setiap penampilannya.

Menurut Sumarsono (2011:130) Waria (singkatan dari *Wanita-pria*) atau *Wadam* (wanita-Adam atau Hawa Adam) merujuk kepada orang-orang secara biologis atau fisik berkelamin laki-laki tetapi berpenampilan (berpakaian atau berdandan) serta berperilaku seperti atau mengidentifikasikan diri sebagai perempuan.

Para pemain waria berpenampilan menarik dengan gayanya yang anggun dan riasan yang semakin menambah menarik. Group ketoprak ini memiliki tempat tersendiri dihati masyarakat, karena pada group ketoprak lain yang menampilkan tarian dan vokal saja, tetapi group ketoprak Sedap Malam tidak hanya itu, melainkan adanya laki-laki yang berpenampilan, berias, menyanyi, menari dengan anggun layaknya perempuan dan bertingkah laku seperti perempuan, inilah yang menjadi daya tarik tersendiri oleh Masyarakat Sragen dan sekitarnya.

Eksistensi ketoprak Sedap Malam dapat dilihat dari keaktifannya dalam keorganisasiannya dengan FK METRA (Forum Komunikasi Media Tradisional) Sragen ikut serta dan berpartisipasi sebagai salah satu pemain. Selain sebagai pemain, ketua kesenian Sragen sering kali terlihat sebagai dalang saat group

Sedap Malam pentas. Ketoprak Sedap Malam pernah mengikuti lomba di Semarang mewakili Kabupaten Sragen yang berhasil membawa juara satu tingkat Daerah Jawa Tengah di Mall Sarinah yang di selenggarakan oleh Dinas Perhubungan komunikasi dan informasi pada tahun 2015, dan juara dua tingkat jawa tengah mewakili Kabupaten Sragen di Taman KB Semarang yang di selenggarakan oleh Dinas Pariwisata pada tahun 2015.

Pemain waria memiliki peran dalam Group Ketoprak Sedap Malam. Pertunjukan Ketoprak Sedap Malam dikenal masyarakat karena melihat adanya pemain waria didalamnya, dengan menyuguhkan lakon-lakon yang menarik perhatian penonton. Apresiasi masyarakat yang baik terhadap Group Ketoprak Sedap Malam ditanggapi oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen dengan ikut berpartisipasi mengenalkan Ketoprak Sedap Malam kepada masyarakat, salah satunya yaitu mengundang Ketoprak Sedap Malam tampil dalam acara-acara besar Kabupaten Sragen, seperti HUT Kabupaten Sragen, memperingati hari-hari besar, sarasehan dan lain-lain.

Para anggota waria saat pentas menari gambyong tampil dengan sangat anggun, berpenampilan menarik, dan berekspresi layaknya perempuan, setelah penonton menikmati tari gambyong dengan persepsi para penari yang anggun diiringi gamelan sesuai tari gambyong, tiba-tiba iringan tersebut berubah menjadi keras, cepat dan tidak beraturan, penari gambyong mengikuti irama gending yang dimainkan yakni menari yang menunjukkan kelaki-lakiannya yaitu menari dengan gagah disertai rol depan dan saling menendang, menunjukkan perbedaan antara gamelan gambyong yang anggun dengan gamelan yang bernada keras dan cepat,

kemudian kembali gamelan gambyong diikuti oleh para penari gambyong waria. Para penonton melihat sikap para waria yang lucu akibat perubahan tingkah laku dan ekspresi waria saat menari.

Anggota group ketoprak sedap malam dilatih untuk menari dan juga dilatih kemampuannya dalam olah vokal. Anggota group dilatih untuk menari karena group ketoprak ini banyak mengarah pada menari saat pertunjukan Ketoprak, sedangkan vokalnya dilatih sebagaimana mestinya sinden menyanyi dengan suara layaknya perempuan, agar lebih menarik dan lebih luwes, Para Waria dilatih teknik-teknik menyanyi yang kemayu serta kreatif dalam mengolah lirik pada saat menyanyi yang dimodifikasi serta mengolah kalimat saat adegan dialog (modifikasi lirik, cengkok lagu yang di nyanyikan), agar penonton lebih berkesan dalam menyaksikan pertunjukan Ketoprak karena kehumoran yang diinginkan oleh anggota Sedap Malam dapat tersampaikan. Begitu pula dengan tari gambyong yang dibawakan, mereka juga mengkreasikan beberapa gerakan tari gambyong agar terlihat humoris.

Anggota Ketoprak Sedap Malam berlatih sandiwara, menari dan berlatih vokal para pemain atau pelaku ketoprak Sedap Malam juga berlatih keterampilan lainnya, seperti, pembawa acara/pranotocoro, melawak dan juru rias. Keberhasilan latihan tersebut dapat dilihat dari pemain atau pelaku ketoprak Sedap Malam yang mampu menjadi pembawa acara dalam upacara pernikahan, menari gambyong dalam perayaan hari besar, dan melawak diacara pernikahan serta di taman KB Semarang untuk lomba, selain itu juga Mewakili Sragen mengikuti festival pertunjukan Forum Komunikasi Media Tradisional (FK METRA) Se-jawa tengah

yang bertempat di wonogiri, dan Apresiasi seni 2016 Simphony Taman Krido Anggo Sragen sebagai puncak acara untuk perpisahan Bupati Sragen di Taman Krido Anggo depan Rumah Dinas Bupati Sragen ini juga kolaborasi Sedap Malam dengan FK Metra Sragen. Bentuk latihan tersebut menambah kesiapan diri bagi pemain group ketoprak Sedap Malam dalam melayani kebutuhan masyarakat, keaktifan para pemain ketoprak sedap malam dibuktikan dengan semakin meningkatnya permintaan penanggap baik dari daerah sekitar Sragen maupun di luar kota Sragen. Pelaku Ketoprak Sedap Malam berusaha meningkatkan kualitas diri baik dalam menari, menyanyi, serta meningkatkan kualitas penampilan di setiap pementasan.

Peningkatan kwalitas pementasan yang dilakukan oleh para pemain ketoprak Sedap Malam membuahkan banyak aktifitas baik di kawasan Desa Mageru itu sendiri maupun di luar Kabupaten Sragen, biasanya pementasan di bawakan dalam acara: orang punya hajatan pernikahan, khitan, Hari Jadi Kabupaten, hari-hari besar, dan perlombaan.

Peneliti tertarik untuk mengkaji Peran Pemain Waria Dalam Group Ketoprak Sedap Malam karena Ketoprak Sedap Malam berbeda dari Ketoprak yang lain karena para pemainnya mayoritas para waria, yang membuat gemas penonton dengan tingkah lakunya yang centil seperti perempuan. Peneliti ingin lebih mengetahui tentang waria dalam perannya sebagai pemain di Group Ketoprak Sedap Malam agar ketoprak lebih eksis dan di gemari masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah di ungkapkan pada uraian di atas, peneliti melakukan penelitian terhadap Ketoprak Sedap Malam mengenai Peran

Pemain Waria Dalam Group Ketoprak Sedap Malam Di Desa Mageru Kidul Plumbungan Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan permasalahan oleh penulis dalam penelitian, sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk pertunjukan Group Ketoprak Sedap Malam ?
- 1.2.2 Bagaimana peran pemain waria dalam Group Ketoprak Sedap Malam ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap beberapa data mengenai group ketoprak sedap malam di desa Mageru Kidul Plumbungan Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen, penulis bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

- 1.3.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan latar belakang terbentuknya Group Ketoprak Sedap Malam.
- 1.3.2 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan group ketoprak sedap malam.
- 1.3.3 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran waria dalam group ketoprak sedap malam.

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini, penulis diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara parktis maupun teoritis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini mampu menghasilkan manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang group ketoprak Sedap Malam. Adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran pada penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti

Penelitian dan hasilnya dapat meningkatkan pengetahuan terhadap Peran Pemain Waria Dalam Group Ketoprak Sedap Malam di Desa Mageru Kidul Plumbungan Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen. Selain itu peneliti semakin termotivasi untuk melakukan penelitian-penelitian yang lain.

1.4.2.2 Bagi group sedap malam

Memberi motivasi untuk meningkatkan kualitas bagi para pelaku Group Ketoprak Sedap Malam, dan dapat memberikan fasilitas sebagai penunjang penyajian Ketoprak Sedap Malam, serta meningkatkan kreatifitas dalam lakon yang ditampilkan.

1.4.2.3 Bagi pemerintah Kabupaten Sragen dan masyarakat

Pemerintah Kabupaten Sragen diharapkan dapat memberikan motivasi dan memberi pembinaan kepada para pelaku group ketoprak khususnya pemain waria Ketoprak Sedap Malam, selain itu pemerintah juga diharapkan dapat membantu memberikan fasilitas guna menunjang pertunjukan Ketoprak Sedap Malam agar lebih populer dan terkenal. Sementara untuk masyarakat dengan adanya group

ketoprak sedap malam ini dapat di informasikan kepada masyarakat lain ataupun kepada generasi muda untuk melestarikan kesenian sebagai identitas Kabupaten Sragen.

1.5 Sistematika Penulisan

Memudahkan memahami garis besar sistematika skripsi ini terlebih dahulu penulis menguraikannya secara singkat, yaitu berikut :

Bab I: Pendahuluan

Berisi tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka Dan Landasan Teoretis

Berisi tentang: Kajian Pustaka, pengertian peran, pengertian waria, pengertian ketoprak, lakon, naskah, pemain, alur cerita, dialog, dialeg, iringan, tata rias, tata busana gerak, properti, perilaku dalam organisasi, dan kerangka berfikir.

Bab III: Metode Penelitian

Berisi tentang: Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Sasaran Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, observasi, wawancara, dokumentasi, teknik keabsahan data, teknik analisis data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Mencangkup gambaran umum penelitian, yaitu gambaran umum lokasi penelitian, sejarah terbentuknya group ketoprak sedap malam, bentuk penyajian

ketoprak sedap malam, dan Peran Pemain Waria Dalam Group Ketoprak Sedap Malam.

Bab V: Penutup

Merupakan bab akhir yang berisi tentang : Kesimpulan Dan Saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka sebagai landasan penelitian Peran Pemain Waria Dalam Group Ketoprak Sedap Malam di Desa Mageru Kidul Plumbungan Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen berupa penelitian sejenis yang sudah pernah dikaji oleh orang lain. Penelitian tentang peran dan ketoprak secara deskripsi telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan model yang berbeda, pembuktian telah peneliti lakukan dari berbagai sumber seperti skripsi dan jurnal.

Berikut beberapa penelitian yang dijadikan relevansi dalam penelitian ini. Kajian pustaka yang menjadi relevansi dalam penelitian ini adalah penelitian Miqdadiyyah (2015), Mirdamiwati (2014), Sugita (1994), Lanjari (2007), Luki (2011).

Miqdadiyyah (2015) melakukan penelitian Skripsi dengan judul *Apresiasi Masyarakat Desa Ngablak Kabupaten Pati Terhadap Ketoprak Sapta Mandala Dalam Lakon Sri Huning Mustiko Tuban*. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pengamatan dan penilaian terhadap pertunjukan Ketoprak Sapta Mandala mengenai lakon yang di bawakan, penokohan, perang dalam adegan, musik sebagai hiburan, tata rias dan tata kostum. Ketoprak Sapta Mandala dalam adegan juga menonjolkan kehumorisannya untuk menghibur penonton.

Penelitian yang dilakukan Miqdadiyyah *Apresiasi Masyarakat Desa Ngablak Kabupaten Pati Terhadap Ketoprak Sapta Mandala Dalam Lakon Sri*

Huning Mustiko Tuban dengan Peran Pemain Waria Dalam Group Ketoprak Sedap Malam di Kabupaten Sragen yaitu sama-sama membahas lakon yang dibawakan disetiap adegan, penokohan, iringan, tata rias, tata busana, dan kehumorisan sebagai hiburan.

Mirdamiwati (2014) dalam Skripsinya yang berjudul *Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang Di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang* penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran sanggar, yang terdapat di dalamnya bentuk penyajian tari selendang pemalang sedangkan peneliti *Peran Pemain Waria Dalam group Ketoprak Sedap Malam Di Kabupaten Sragen* sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirdamiwati yang mengkaji bentuk pertunjukan dan perannya, jika Mirdamiwati Peran sanggar, maka pemain mengkaji peran pemain (waria).

Persamaan lainnya mengkaji dan mendeskripsikan struktur organisasi group atau sanggar dalam kajian, musik iringan, tata rias, tata busana, gerak dan pelaku penyajian dalam pertunjukannya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sugita (1994) Skripsi yang ditulis Sugita dengan judul *Peranan Sugati Dalam Group Ketoprak PS Bayu*. Skripsi ini mengupas bagaimana teater tradisional ini dapat layak dipentaskan, unsur-unsur ketoprak, tahapan apa saja yang harus ada sebelum ketoprak dapat dipertunjukkan dengan layak dan sebagaimana mestinya. Peran dalam penelitian Sugita yakni dimaksudkan bagaimana peran pemain ketoprak dalam setiap pertunjukkan, peran sutradara dalam pertunjukan, untuk membuat naskah, mengkondisikan para

pemain untuk pelatihan maupun pertunjukan, peran pemusik dalam mengiringi pertunjukan.

Persamaan antara Penelitian Sugita *Peranan Sugati Dalam Group Ketoprak PS Bayu* dengan *Peran Pemain Waria Dalam Group ketoprak Sedap Malam Di Desa Mageru Kidul Plumbungan Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen*, sama-sama meneliti tentang Peran dan Ketoprak, membahas tentang peran pemain dalam ketoprak, menentukan lakon dan pemain, membuat naskah, menuangkan cerita atau lakon, menentukan iringan, tata rias dan tata kostum.

Jurnal yang ditulis oleh Lanjari (2007) dengan judul *Kethoprak humor: Kajian Kerjasama Dalam bidang Dialog Antarpemain Dalam Membentuk cerita Ketoprak Gobyok H.M. Syarikun Lakon "Jaka Kendhil"*. Jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan dialog saat pertunjukan ketoprak, bagaimana kerja sama antar pemain dalam pertunjukan ketoprak dengan menonjolkan humor tetap berusaha menjaga alur cerita tidak menyimpang. Di dalam melontarkan dialog saat pertunjukan, pemain Ketoprak Gebyok terdapat pematuhan dan pelanggaran, pematuhan yaitu saat pertunjukan berlangsung dialog di beberapa adegan dihilangkan, sedangkan pelanggaran yaitu ketika dialog alur cerita dialihkan ke bagian humor agar penonton terkesan.

Penelitian yang dilakukan Lanjari memiliki kesamaan pada dialog yang ada dalam pertunjukan yaitu dialog saat adegan, yaitu terdapat pelanggaran yang menjadikan penonton terhibur dengan humorisnya dan pematuhan untuk menjadikan alur cerita tidak menyimpang.

Luki (2011) dalam skripsinya yang berjudul *Profil Penari Gambyong Laki-laki Sedap Malam Di Desa Mageru Kidul Plumbungan Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan profil penari gambyong laki-laki Sedap Malam yaitu penari gambyong oleh waria, tata rias, tata busana dan iringan tari gambyong. Peneliti dan Luki sama-sama mengkaji tentang Group Sedap Malam.

Penelitian yang dilakukan Luki *Profil Penari Gambyong Laki-laki Sedap Malam Di Desa Mageru Kidul Plumbungan Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen* dengan *Peran Pemain Waria Dalam Group Ketoprak Sedap Malam Di Desa Mageru Kidul Plumbungan Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen* memiliki perbedaan, jika Luki mengkaji para profil penari gambyong laki-laki yaitu para waria, peneliti mengkaji peran waria pada Group Ketoprak Sedap Malam.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Peran

Menurut Narwoko dan Suyanto (2004:159) suatu peran paling sedikit mencakup tiga hal, yaitu :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat, dan
3. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peran dapat membimbing seseorang atau kelompok untuk berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut :

1. Memberi arah pada proses sosialisasi
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat, dan
4. Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pelaksanaannya peran sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Peran yang diharapkan (*expected roles*) cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan.
2. Peran yang disesuaikan (*actual roles*), yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan. Peranan ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Peran (*role*) adalah pola tindakan yang diharapkan dari seseorang dalam tindakan yang melibatkan orang lain. Peran mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial dengan hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertainya, untuk dapat berinteraksi satu sama lain. Peran melakukan fungsi ini dalam sistem sosial (Davis dan Newstrom 1985:51).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1051) peran yang berarti pemain sandiwara. Tukang lawak yang pada permainan makyong, perangkat tingkah yang berkedudukan di masyarakat.

Menurut Friedman dalam Mirdamiwati (2014:8) Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.

Menurut Abercrombie dkk (2010:479) Peran (*role*) konsep ini mengasumsikan bahwa ketika seseorang menempati suatu posisi sosial tertentu, perilakunya akan ditentukan terutama oleh apa yang diharapkan ketika seorang berada pada posisi tersebut dari pada oleh karakteristik yang ada pada diri mereka. Peran adalah paduan sifat dan pengharapan yang didefinisikan secara sosial atas berbagai macam posisi sosial.

2.2.2 Waria

Waria (wanita pria) atau yang sering disebut *banci* oleh masyarakat umum, yakni seorang pria yang berperilaku layaknya seorang wanita. Menurut Sugihastuti (2010:24-31) Istilah “banci” digunakan untuk menyebut anak laki-laki yang tidak mempraktikkan nilai-nilai maskulin dengan benar (sebenarnya, seorang “banci” adalah seorang anak laki-laki yang tidak menunjukkan sifat “khusus” yang menjadikan anak perempuan sebagai tomboi. Walau perkembangan gender dipacu oleh masyarakat, pada praktiknya, tidak semua partisipan di dalamnya

berperan sama. Riset pada satu masyarakat gender menunjukkan bila laki-laki; baik anak-anak atau dewasa, lebih berperan dalam penerapan perbedaan gender jika di bandingkan dengan perempuan. Pandangan bahwa perilaku anak laki-laki lebih agresif dari pada perempuan memang telah benar-benar terkonstruksi sedemikian rupa. Namun demikian, tetap saja, pola dominan masih terus menghambat laki-laki untuk beralih ke daerah yang dianggap sebagai dunia perempuan.

Menurut Koeswinarno (2004:1) Dunia waria, wadham (hawa adam) atau banci bagi orang banyak orang merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Akibatnya perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki namun cara berjalan, berbicara dan dandanan mereka mirip perempuan.

Hidup sebagai waria memerlukan satu strategi sendiri untuk dapat di terima di dalam masyarakat (Koeswinarno 2004:9). Akan tetapi waria yang berperan di dalam group ketoprak sedap malam ini telah mengambil hati masyarakat dengan kemampuannya dalam bermain ketoprak tersebut.

Menurut Suryadi dan Idris (2004:45) apabila penampilan masing-masing di pertukarkan, maka di anggap yang tidak beres pada orang yang bersangkutan, sangsi sosial yang menuduh laki-laki yang berpenampilan feminisme dengan sebutan banci.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1556) waria adalah wanita pria, pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita. Pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita: wadam (hawa adam). Banci adalah laki-laki yang bertingkah laku dan berpakaian sebagai perempuan:wadam:waria, tidak berjenis laki-laki dan juga tidak berjenis perempuan. (2008:130).

Menurut Sumarsono (2011:130) Waria (singkatan dari *Wanita-pria*) atau *Wadam* (wanita-Adam atau Hawa Adam) merujuk kepada orang-orang secara biologis atau fisik berkelamin laki-laki tetapi berpenampilan (berpakaian atau berdandan) serta berperilaku seperti atau mengidentifikasi diri sebagai perempuan.

2.2.3 Ketoprak

Ketoprak di konsepsikan drama rakyat jawa tengah. Setiap sajian ketoprak selalu terkandung didalamnya unsur seni suara, seni tari, seni musik, dengan *pakem*, yang cukup ketat. Tetapi karena ketoprak berangkat dari *babad* dan sejarah, seni akting pun tak terhindarkan (Purwaraharja dan Nusantara 1997:127-128).

Menurut Purwaraharja dan Nusantara (1997:106-107) Ketoprak adalah salah satu kesenian massa, dan sebagaimana kesenian masa lainnya, ia adalah hiburan. Pada pertama dan terakhir kalinya, ketoprak adalah hiburan. Sajian ketoprak selalu terkandung dan dibutuhkan koordinasi peraga, kostum, alur cerita, unsur seni suara, seni tari, seni musik semua adalah perangkat teknik untuk “mengangkat” pesan-pesan kemanusiaan tadi.

Menurut Wartono (1989:4) ketoprak pertama kali menggunakan alat musik, lesung (kayu alat penumbuk padi), terbang, genderan, dan seruling. Ceritanya diambil dari sejarah dan babad. Mulanya ketoprak dimainkan dengan menari, tetapi akhirnya berkembang menjadi semacam drama tanpa tarian.

Menurut Endraswara (2011:172-173) ketoprak adalah drama rakyat yang banyak diminati dikalangan orang Jawa. Ketoprak merupakan salah satu bentuk seni tradisional Jawa yang sangat populer.

Drama yang dimainkan dalam ketoprak ini bertujuan untuk menghibur, jadi kelompok Ketoprak Sedap Malam ini bersifat humoris ditambah dengan adanya pemain waria yang menambah kelucuan para pemain, para pemain memanfaatkan waktu latihannya tidak semua yang ditampilkan tersebut detail dilakukan saat latihan, namun mereka hanya mengambil garis besarnya saja saat latihan. Seperti yang di kemukakan Murgiyanto (1983:1) mengenal tarian yang merupakan ungkapan perasaan dan pengalaman bersama penataan artistik yang ditunjukkan penontonnya, gerakan-gerakannya masih sangat sederhana, spontan, dan tidak menunjukkan kerumitan atau kehalusan. Ketoprak Sedap Malam ini bermain di panggung mengandalkan kepandaian dan kecekatannya saat berbicara, mereka bermain dengan spontan selama para penonton terhibur sejauh yang dipertunjukkan tersebut sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Menurut Sudaryasana (1989:25 dalam Miqdadiyah 2015:) mengungkapkan bahwa ketoprak adalah drama rakyat Jawa Tengah. Pengertian drama berasal dari bahasa Yunani yang berarti berbuat, berlaku, bertindak,

bereaksi dan sebagainya. Jadi ketoprak merupakan drama perbuatan yang berkonflik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:691) ketoprak adalah sandiwara tradisional Jawa, biasanya menggunakan cerita lama dengan iringan musik gamelan disertai tarian-tarian dan tembang.

2.2.3.1 Lakon

Menurut Dr. Phil. Astrid S. Susanta (*Komunikasi Sosial Di Indonesia*) dalam Purwaraharja dan Nusantara (1997:37) menyebutkan, ditinjau dari fungsi, struktur lakon adalah untuk menunjang, mengembangkan lakon sehingga apa yang tersirat dan tersurat dalam lakon dapatlah diungkapkan semaksimal mungkin.

Pada tanggal 3-4 Oktober 1990, ditetapkan dalam garis besarnya dikenal dua jenis ketoprak: 1. Ketoprak Konvensional, pada dasarnya tidak mempergunakan naskah singkat, sederhana yang terdiri hanya pokok pokok persoalan dan pokok-pokok pembicaraan saja. 2. Ketoprak Garapan, mempergunakan naskah utuh (*full play*), didalam lokakarya tersebut juga dirumuskan bahwa ketoprak garapan adalah ketoprak yang didalam perkembangannya menerima pengaruh-pengaruh kaidah-kaidah seni pertunjukan yang lain (Purwaraharja dan Nusantara 1997: 36-37).

Menurut Jazuli (2011:177) Interaksi simbolis antara pemain dan penonton terjadi saat lakon cerita dimainkan. Pemain ketoprak tidak selalu membawakan dialognya dengan serius walaupun terkadang peranya menjadi lakon yang tegas. Terkadang di sela-sela dialog, menyempatkan *guyon* dengan

penonton. Terdapat beberapa dialog dalam perang yang membuat penonton semakin menikmati pertunjukan bahkan sampai tertawa terpingkal-pingkal. Atraksi lain seperti salto, meloncat ditunjukkan oleh para pemain ketoprak pada saat perang. Penonton pun bertepuk tangan atas keahlian para pemain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:775) orang yang melakukan sesuatu perbuatan, pemeran, pemain (sandiwara).

2.2.3.2 Naskah

Menurut Purwaraharja dan Nusantara (1997:38) Naskah ketoprak adalah pangkal dari kehadiran sebuah pementasan ketoprak, maka penulis naskah ketoprak harus mempersiapkan naskahnya secara utuh. Menurut Endraswara (2011:37) naskah adalah karya fiksi yang memuat kisah atau lakon.

2.2.3.3 Pemain

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:858) orang yang bermain (bola, biola, drama, film dsb). melakukan (sbg sandiwara); menyandiwarkan; memperagakan: mereka telah, lakon itu dengan sangat baik. Mempertontonkan; mempertunjukkan. Memakai (melakukan dsb) sesuatu untuk bermain-main. berperan sebagai; memerankan. Melakukan sesuatu dengan aktif.

Menurut Hasanuddin (1996:77) dalam keyakinan bahwa tokoh-tokoh didalam drama telah “dipersiapkan” sebelumnya, maka hal-hal yang melekat pada seorang tokoh dapat dijadikan sumber data atau sinyal informasi guna membuka selubung makna drama secara keseluruhan. Melekat langsung yang dimaksud pada tokoh itu adalah antara lain persoalan penanaman, peran, keadaan fisik, keadaan psikis, serta karakternya.

Keberhasilan pengarang dapat diukur sampai sejauh mana ia mengatur karakter yang berbeda diukur tokoh ceritanya dalam berbagai peran. Dengan menghadirkan tindakan-tindakan dan perilaku yang berulang dan di “pola” dengan cara tertentu pengarang dapat memberikan sinyal, tokoh, peran dan karakter seperti apa yang sedang ia tampilkan kepada pembacanya (Hasanuddin 1996:85).

2.2.3.4 Alur/ plot

Hubungan antara satu peristiwa atau kelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain disebut sebagai alur atau plot. Alur sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kuasalitas akan menunjukkan kaitan sebab akibat (Hasanuddin 1996:90). Bahasa yang digunakan untuk mempermudah dalam menyebut peristiwa tersebut yaitu adegan, dan adanya adengan mempermudah dalam proses latihan.

2.2.3.5 Dialog dan dialeg

Ketoprak, ditemukan dua sistem dialog. Nyanyian atau tembang dan dialog konvensional, verbal. Ragam bahasa yang dipakai sebagai alat dialog pada pokoknya ada empat, yakni ragam *kromo inggil* (halus), *kromo deso* (halus untuk masyarakat desa), *ngoko* (kasar), dan bahasa *bagongan* atau banyak orang menyebut bahasa *kedhaton* (bahasa yang khusus digunakan didalam istana dan kalangan para dewa) (Purwaraharja dan Nusantara 1997:24).

Bahasa jawa digunakan ketoprak lesung hanya kromo deso dan ngoko, tapi sejak ketoprak mengalami perkembangan lakon, dimulai dari ketoprak periode campuran, ragam kromo inggil mulai dipakai. Beberapa ragam bahasa ketoprak dapat memberikan petunjuk watak, darah keturunan, kedudukan dan

latar belakang status sosial tokoh dalam lakon (Purwaraharja dan Nusantara 1997:24).

Orang Jawa berbicara memiliki tradisi lagu yang berbeda dengan lagu bicara suku bangsa lain. Bahkan antara Jawa Tengah, Jatim, juga Banyumas saja berbeda lagu bicaranya. Karena Ritme dan tempo dialog yang dibentuk oleh kalimat dan titik komanya tidak sama. Dari sinilah juga timbul gaya dialog yang biasanya disebut dialeg.

Dialog merupakan situasi bahasa utama didalam sebuah drama. Namun begitu penggarapan bahasa bukanlah tentang dialog itu sendiri, melainkan bagaimana bahasa dipergunakan pengarang sehingga terjadi situasi bahasa. Bagaimana bahasa dibergunakan barangkali menyangkut tentang gaya. Mungkin lebih tepat jika yang dimaksudkan dengan penggarapan bahasa adalah biasa disebut dengan *style* (Hasanudin 1996:98).

Dialek merupakan variasi bahasa berbeda-beda yang digunakan pemakai menurut daerah masing-masing. Misalnya dialeg ngapak untuk orang Tegal, dialek orang Jawa Barat, Jawa Tengah, Madura, Banyuwangi.

2.2.3.6 Iringan

Ketoprak hanya di iringi lesung, penumbuk padi yang dipukul dengan *alu*, kemudian berkembang semakin canggih dan masuklah gamelan sebagai iringan (Purwaraharja dan Nusantara 1997:126-127).

Fungsi musik dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu, 1. Sebagai pengiring tari, 2. Sebagai pemberi suasana, 3. Sebagai ilustrasi tari. (Jazuli, 2008:14). Gamelan merupakan kreasi manusia yang dapat digunakan untuk

menyampaikan pesan-pesan. Gamelan (melalui gending/lagi lazim disebut karawitan) mampu menghibur hati yang sedih, pikiran kalut, suasana tegang, sehingga dapat kembali relative tenang, tentram dan damai (Jazuli 2011:139-140).

Musik pengiring sebagai ilustrasi banyak digunakan untuk koreografi dalam sajian yang bersifat literal, baik dalam tipe dramatik maupun dramatari (Hadi 2007:75).

Menurut Waluyo (2002:147) dipentas dipasang penguat suara atau *microphone* yang cukup memadai. Peranan *microphone* ini sangat penting, sebab jika lakon drama ada pada dialog. Selain itu, pemasangan *microphone* yang memadai sehingga dialog akan dapat di dengar penonton.

Menurut Waluyo (2002:148) musik dapat menjadi bagian dari lakon, tetapi yang terbanyak adalah sebagai ilustrasi, baik sebagai pembuka seluruh lakon, pembuka adegan, memberi efek pada lakon, maupun sebagai penutup lakon. Tata suara berfungsi memberikan efek suara yang diperlukan lakon. Musik sering digabung dengan suara (*sound effect*). Misalnya memberi efek terkejut, panik, tegang, sedih, gembira meluap-luap, perkelahian musik berbaur dengan *sound effect* sangat menghidupkan adegan.

Menurut Hadi (1996:31) musik sebagai pengiring tari dapat di pahami: pertama, sebagai iringan ritmis gerak gerak tarinya: Kedua, sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya: dan ketiga, dapat terjadi kombinasi keduanya secara harmonis.

Musik dalam tari mampu memberikan kontribusi kekuatan rasa yang secara komplementer menyatu dengan ekspresi tari sehingga membentuk

suatu ungkapan seni atau ungkapan estetis. Kedudukan musik dalam pertunjukan tari tidak sekadar sebagai pengiring, akan tetapi merupakan mitra kerja diantaranya: ritme musik merupakan salah satu acuan ritme gerak penari. (Maryono 2012:65)

Menurut Soedarsono (1978:26) dalam Maryono (2012:65) musik dalam tari bukan hanya sekadar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Begitu pula dengan musik yang ada pada drama tradisional yaitu ketoprak yang tidak lepas dari musik untuk menambah meriah pertunjukan.

2.2.3.7 Tata Busana dan Tata Rias

Tata busana yang glamor (gemerlapan, warna-warni) serta tata rias yang diperhatikan agar penonton tetap dapat menikmati tata rias para pelaku dengan pas walaupun dari jarak yang cukup jauh yang semua itu perlu diperhitungkan (Purwaraharja dan Nusantara 1997:49).

1. Tata Busana

Menurut Purwaraharja dan Nusantara (1997:23-24) pakaian yang dikenakan beragam pakaian jawa yang biasa di pakai para petani sehari-hari. Seperti ikat kepala, *surjan*, baju dan celana *komprang*, dan kain batik atau lurik untuk pria. Yang dipakai wanita, *kebayak*, kain batik atau lurik. Sedang garapan sajian cenderung dalam bentuk komedi.

Menurut waluyo (2002:134-135) tata pakaian membantu pemain membawakan perannya sesuai dengan tuntutan lakon. Membantu mengidentifikasi periode saat lakon itu dilaksanakan kesesuaian dengan periode ini juga diikuti dengan kesesuaian dengan tema, karakter, dan *action*. Membantu

mengindividualisasikan pemain. Warna dan bentuk kostum akan membedakan secara visual, tokoh yang satu dengan yang lain. Menunjukkan status sosial orang tersebut. Misal memerankan orang dari desa atau kota, dari pelajar atau rakyat kebanyakan, dari kalangan elit, menengah, atau rendah. Menunjukkan suatu peristiwa misalnya pakain pagi, sore, malam. Kostum juga mengekspresikan usia. Kostum bagaimana rumitnya harus membantu gerak-gerak aktor diatas pentas, dan membantu aktor mengekspresikan wataknya.

Fungsi busana adalah untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari (Jazuli 2008:20). Menurut Jazuli (2008:88) peranan busana dalam tari bukan hanya terdapat pada nilai simbolisnya, melainkan juga ketepatannya terhadap tokoh/peran yang di bawakan, dan tidak mengganggu gerakan penari dalam mewujudkan keutuhan tari.

Menurut Jazuli (1994:17) Semula pakaian yang dikenakan oleh penari adalah pakaian sehari-hari. Dalam perkembangannya, pakaian tari telah di sesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari.

2. Tata Rias

Menurut jazuli (2008:23) Fungsi tata rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang di bawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan.

Menurut Jazuli (1994: 19) tata rias panggung (untuk pertunjukan) adalah berbeda denagn rias sehari-hari. Yakni selain harus tebal karena adanya jarak

antara pemain dan penonton sering agak berjauhan, juga harus menyesuaikan karakter tokoh/peran yang dibawakan.

Menurut Waluyo (2002:131) tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetika untuk menciptakan wajah peran sesuai dengan tuntutan lakon. Fungsi pokok rias adalah mengubah watak seseorang, baik dari segi fisik, psikis, dan sosial. Fungsi dari jenis macam rias: rias jenis untuk mengubah peran, rias bangsa untuk mengubah bangsa misal: Indonesia-belanda, rias usia untuk mengubah usia seseorang, rias tokoh untuk membentuk tokoh tertentu, rias watak untuk merias sesuai watak, rias temporal untuk membedakan saat-saat tertentu, rias aksen memberikan tekanan kepada pelaku yang mempunyai analisis sama dengan tokoh yang dibawakan, rias lokal untuk menentukan tempat atau hal yang menimpa peran saat itu.

Menurut Jazuli (1994:19) Rias merupakan hal yang sangat penting. Rias juga merupakan hal yang paling peka di hadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh/peran yang sedang di bawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya.

Fungsi rias dalam tari adalah untuk membantu mewujudkan ekspresi mimik penari, menambah daya tarik, dan yang lebih utama adalah mengubah karakter pribadi untuk menjadi peranan yang di bawakan (Jazuli 2008:88).

2.2.3.8 Gerak

Menurut murgiyanto (1983:20-21) gerak adalah pertanda kehidupan. Reaksi pertama dan terakhir manusia terhadap hidup, situasi dan manusia lainnya

dilakukan dalam bentuk gerak. Perasaan puas, kecewa, cinta, takut, dan sakit selalu dialami lewat perubahan-perubahan, yang halus dari gerakan tubuh kita. Hidup berarti bergerak dan bergerak adalah bahan baku tari. Lewat tubuh, kita memahami berbagai macam masalah dan berbagai macam pengalaman hidup kita kenang dalam otot-otot kita.

Gerak adalah, dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita temui sebagai dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerak tubuh atau (*ebahing sadaya sarandhuning badhan*) gerakan seluruh tubuh (Hadi 2007:25).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:443) peralihan tempat atau kedudukan, baik hanya sekali maupun berkali-kali. Dorongan (batin, perasaan). Menurut Maryono (2012:58) pola lantai atau *gawang* dalam sajian tari merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi penting dalam aktualisasi visual. Pola lantai merupakan garis yang di bentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas pada lantai.

2.2.3.9 Properti

Meurut purwaraharja (1997:25) alat ekspresi itu tujuan pokoknya membangun dan membentuk suasana lakon, agar menambah keserasian dan menarik.

2.2..4 Perilaku dalam organisasi

Menurut Liliweri (1997:120) kegiatan organisasi atau perilaku anggota dipandang melalui gerakan yang kukuh dari dan terhadap para anggota.

Menurut Liliweri (1997:157) pengkhususan peran dan kejelasan peran bermakna sebagai tingkat penerimaan seorang karyawan atas pekerjaan yang dibebankan kepadanya, seorang karyawan merasa perannya jelas, apalagi peran itu merupakan peran khusus yang dibebankan kepadanya maka dia akan bekerja dengan penuh tanggung jawab.

Agar hubungan antar anggota kelompok dapat terjalin dengan baik, anggota kelompok biasanya menunjukkan bahwa ada kebutuhan di antara anggota yang harus diisi, kebutuhan itu misalnya, (1) kebutuhan untuk di miliki dan diterima, (2) kebutuhan untuk dihargai melalui proses komunikasi timbal balik, (3) kebutuhan untuk mempertukarkan pengalaman-pengalaman yang sama dengan orang lain, (4) kebutuhan terhadap suatu harapan kerja sama orang lain yang mempunyai pekerjaan yang sama (Anderson dan Carter dalam Liliweri 1984:161).

Keanggotaan Group Ketoprak Sedap Malam terutama diperuntukkan para pemain yang mayoritas waria, para pemain ini jika dilihat kesehariannya saat melakukan aktifitas, merias acara pernikahan dan saat berdialog para pemain dengan warga misalnya, mereka sangat akrab terlihat dari bahasa yang digunakan, yang saling melengkapi satu sama lain. Mereka tidak sungkan untuk menyapa atau mengemukakan pendapat saat sedang bersosialisasi dengan masyarakat, bahkan terlihat ramah dari orang-orang yang berada disekitar saat berinteraksi dengan masyarakat. Masyarakat menanggapi tidak melihat para pemain karena mereka seorang waria dan tidak membeda-bedakan status mereka sebagai waria. justru para pemain waria mendapat perhatian khusus oleh masyarakat karena keramahan para pemain waria ini. Ini menunjukkan bahwa waria dalam pemain

Ketoprak Sedap Malam dapat diterima dan mereka bisa saling memiliki tanpa melihat status mereka. Dengan adanya panggilan untuk pentas para pemain Ketoprak Sedap Malam dapat bertukar pengalaman dengan sesama komunitasnya.

Menurut Maslow dalam Liliweri (1997:149) kebutuhan manusia ditentukan oleh faktor kebutuhan, (1) kebutuhan fisik, (2) keamanan dan kesejahteraan, (3) merasa dimiliki, (4) di hargai dan, (5) dilibatkan.

W.I Thomas dalam Liliweri (1997:149) menyampaikan keinginan manusia dan sikap terhadap organisasi yaitu, (1) pengalaman baru, (2) rasa aman (keamanan), (3) pengakuan, (4) tanggung jawab (cinta) kebutuhan akan keinginan atas pengalaman baru mengakibatkan manusia selalu berfikir mengganti pekerjaan daripada pekerjaan yang sedang dilaksanakan sekarang.

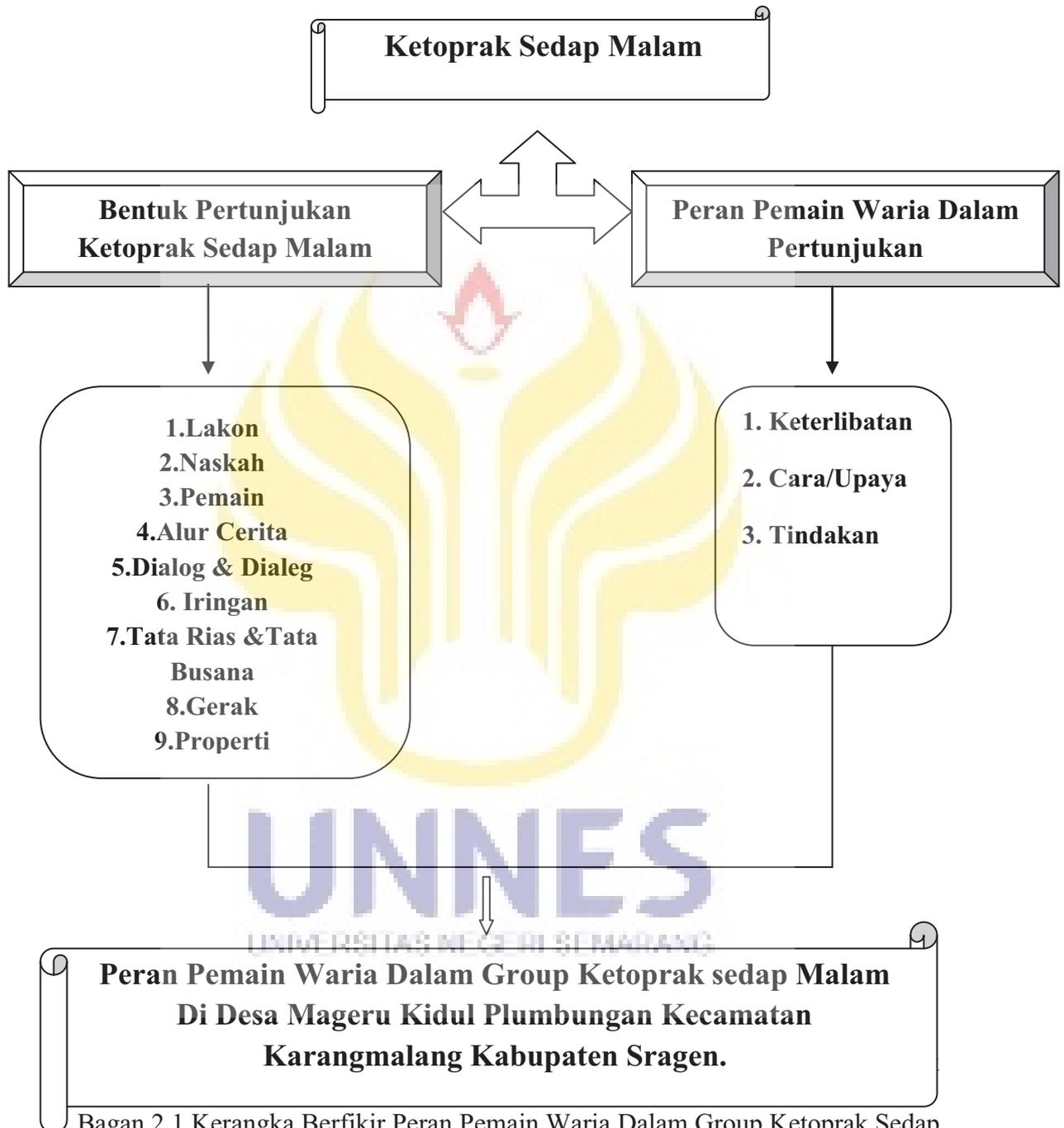
Pemain waria sedap malam telah banyak memiliki pengalaman baru yang menunjang untuk terus aktif dan eksis dalam bidangnya, ditinjau dari pengalaman yang sudah didapat selama memperkenalkan group Ketoprak Sedap Malam mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat. Ketoprak Sedap Malam merupakan group yang saling membantu, karena pemainnya kebanyakan waria, mereka memiliki perasaan yang peka, ini menjadikan waria memiliki sifat terbuka untuk saling bertukar pikiran. Mereka tergerak untuk saling membantu, hubungan terbuka antar pemain waria ini terjalin tidak hanya diantara para pemain waria saja, karena dalam satu group kesenian, hubungan terbuka tersebut telah menyatu dengan pemain Group Ketoprak Sedap Malam. Group Ketoprak Sedap Malam menjadi organisasi yang harmonis karena anggota group Ketoprak Sedap Malam

menjalin hubungan saling terbuka, disini para pemain memiliki rasa aman dan saling memiliki dan diakui.

Meskipun mereka sudah dekat satu sama lain, tanggung jawab terhadap pekerjaan yang mereka jalani tetap dipertahankan agar selalu terlihat pandai dalam mengelola waktu dan kepentingan, semua itu mereka jalani dengan senang hati dan rasa cinta.



2.2.5 Kerangka Berfikir



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Peran Pemain Waria Dalam Group Ketoprak Sedap Malam

(dibuat oleh Ria, 1 April 2016)

Berdasarkan bagan kerangka berfikir di atas, Ketoprak Sedap Malam melalui bentuk pertunjukannya dan pemain waria saat pertunjukan menjadikan

Ketoprak Sedap Malam menjadi eksis, disegani masyarakat karena adanya pemain waria yang membuat unik Group Ketoprak Sedap Malam, dan dikenal oleh masyarakat berkat menampilkan waria saat pertunjukan sebagai pemain yang menarik dan humoris. Bentuk pertunjukan Ketoprak Sedap Malam meliputi Pemain, yaitu para waria sebagai pelaku utama saat pertunjukan, lakon saat pertunjukan yaitu cerita yang diperankan/dimainkan saat pertunjukan berlangsung, dialog merupakan percakapan yang terjadi antar pemain untuk menghidupkan suasana saat prtunjukan, naskah yaitu, rencana berdialog saat pertunjukan berlangsung, properti merupakan media atau alat yang digunakan pemain sebagai kelengkapan dan alat ekspresi untuk menambah keserasian pemain saat berating, dialek merupakan gaya berdialog karena ritme dan tempo yang ada pada pemain Ketoprak Sedap Malam atau yang biasa di sebut logat, gerak yaitu ungkapan ekspresi para pemain saat pertunjukan, iringan yang digunakan saat pertunjukan beragam, sesuai dengan yang dibutuhkan oleh para pemain dan lakon pada setiap kali pertunjukan, tata rias dan busana merupakan kelengkapan yang harus ada setipa kali pementasan untuk menarik perhatian penonton, untuk merubah karakter pribadi dengan apa yang diperankan pada saat itu.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran pemain waria dalam Group Ketoprak Sedap Malam di Desa Mageru Kidul Plumbungan Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen, bahwa Group Ketoprak Sedap Malam merupakan Ketoprak yang menonjolkan kehumorisannya dengan hadirnya pemain waria sebagai pemain inti. Ketoprak Sedap Malam terbentuk karena dasar adanya pemain waria, maka yang menjadikan menarik Ketoprak Sedap Malam adalah adanya para pemain waria di dalam Ketoprak Sedap Malam. Group Ketoprak Sedap Malam terbentuk pada tahun 2006, Oleh Bapak Sri Riyanto sebagai ketua sampai saat ini, atas bimbingan Bapak Sri Riyanto para waria di bekali kesenian yang di ajarkannya, atas dasar kemauan oleh para waria terbentuklah Group Ketoprak Sedap Malam.

Judul yang dibawakan dalam pertunjukan untuk mendukung para pemain waria beraksi agar gayanya yang unik dapat tersampaikan saat pertunjukan berlangsung, seperti pada judul Ande-ande Lumut yang sering dipentaskan karena banyak masyarakat yang suka dengan judul Ande-ande Lumut, dengan tambahan kreasi dan kreatifitas. Naskah secara tertulis tidak diterapkan Oleh Ketoprak Sedap Malam, untuk mempermudah dalam proses latihan ketua Ketoprak Sedap Malam menggantikan naskah tersebut melalui pegarahan secara lisan pada saat latihan. Disetiap adegan pertunjukan Ande-ande Lumut, sutradara

mengembangkan cerita yang ada agar lebih menarik, dengan gaya bahasa yang dapat dipahami semua kalangan, menambah nama para pemain waria. Disetiap adegan pengarawit memainkan gamelan dengan baik sehingga pertunjukan semakin meriah, di tambah beberapa pemain menggunakan properti yang tidak diduga digunakan oleh para pemain Ketoprak Sedap Malam.

Sosok waria yang memiliki sikap unik dan menarik, menjadikan Ketoprak Sedap Malam dimata masyarakat, peran pemain waria sebagai penguat dan pemain inti agar tetap hidup dan dapat bersaing dengan kesenian yang ada di Sragen. Tindakan yang dilakukan para pemain ketoprak sedap Malam yang giat berlatih dan menciptakan konsep serta ide yang kreatif dan lucu membuat penonton tertarik, ditambah tampilan para waria pada saat pentas yang cantik dengan gayanya seperti wanita sungguhan. Ketoprak Sedap Malam juga sebagai wadah supaya para waria Sragen bisa di berdayakan agar lebih positif dan memiliki talenta untuk berkesenian, dengan demikian waria Sedap Malam Sragen memiliki pekerjaan layak yang dapat membantu finansial keluarga dari para pemain Ketoprak Sedap Malam, karena selain bermain Ketoprak Waria Sedap Malam juga memiliki kemampuan bidang usaha untuk menyanyi, menari, salon kecantikan, rias pengantin serta *cucu lampah*.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan antara lain untuk Group Ketoprak Sedap Malam, agar Group Ketoprak Sedap Malam dapat mengembangkannya lagi supaya lebih dikenal masyarakat, dan penonton yang menyaksikan, lebih meningkatkan kualitas alur cerita dan akting pada adegan

demi adegan, pada saat latihan untuk lebih serius agar saat di panggung, sandiwara yang dimainkan tidak ada improfisasi. Memberdayakan waria yang belum ikut terjun dalam Group Ketoprak Sedap Malam agar tidak ada waria yang negatif serta sebagai bibit baru untuk regenerasi Ketoprak Sedap Malam dan memperbaiki konsep pertunjukan yang telah di buat. Bagi pemain Ketoprak Sedap Malam, tambah latihan dan ciptakan kreatifitas baru agar masyarakat semakin tertarik dengan Ketoprak Sedap Malam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas, Hill, Stephen, Turner, S Bryan. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen. 2015. *Sragen Dalam Angka*. Sragen.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Davis, Keith Dan W. Newstrom, John. 1985. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: PT. Buku Seru.
- Fauzi, Harry D. dan Mulyadi, Yadi. 2014. *Seni Budaya*. Bandung: Yrama Widya.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumadiyo. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Itsna Hadi Saptiawan, Sugihastuti. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 2008. *Pendidikan Seni budaya : Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES PRESS.
- _____. 2011. *Sosiologi Seni (Pengantar Dan Model Studi Seni)*. Surakarta: Sebelas Maret University.

- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: PT.LKIS Pelangi Aksara.
- Lanjari, Restu. 2007. *Kethoprak Humor: Kajian Kerja Sama dalam Dialog Antarpemain dalam Membentuk Cerita Ketoprak Gebyok H.M. Syarikun Lakon "Jaka Kendil"*. . Jurnal Harmonia, Voll XIII No.2. Hal 128-134. Sendratasik FBS UNNES.
- Liliweri, Alo. 1997. *Sosiologi Organisasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Margono, S. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryono. 2012. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Mirdamiwati, Shara Marsita. 2014. *Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Peralang Di Kelurahan Pelutan Kecamatan Peralang Kabupaten Peralang*.Skripsi Jurusan Sendratasik.FBS UNNES.
- Miqdadiyyah, Samahir. 2015. *Apresiasi Masyarakat Desa Ngablak Kabupaten Pati Terhadap Ketoprak Sapta Mandala Dalam Lakon Sri Huning Mustiko Tuban*. Skripsi Jurusan Sendratasik. FBS UNNES.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Reamaja Rosdakarya.
- Murgiayanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Narwoko, J dwi Dan Suyatno, Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purwaraharja, Lephén dan Nusantara, Bondan. 1997. *Ketoprak Orde Baru*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Setjoatmodo, Pranjoto. 1988. *Bacaan Pilihan Tentang Estetika*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugita. 1994. *Peranan Sugati Dalam Group Ketoprak PS Bayu*. Skripsi Jurusan Dramaturgi. ISI Yogyakarta.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryadi, Ace dan Ecep Idris. 2004. *Kesetaraan gender dalam bidang pendidikan*. Bandung: PT Genesindo.
- Usman, Husaini. 2001. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Waluyo, J. Herman. 2002. *Drama: Teori Dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Wartono, Teguh. 1989. *Pengantar Seni Tari Jawa*. Gemolong: PT Intan Pariwara.
- Winardi, J. 2007. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- WS. Hasanuddin. 1996. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa.

Nganten	: Pengantin
cengengesan	: Sikap yang ada pada seseorang yang tidak serius bercanda dan tertawa
Terpingkal-pingkal	: Terbahak-bahak
Wiru	: Lipatan pada jarik yang di tata secara beraturan dengan panjang dan lebar yang sama
Asesoris	: Hiasan yang dipakai untuk melengkapi busana
Ligthing	: Pencahayaan

